

# MODAL SOSIAL KOMUNITAS DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PURNA PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

**Arif Rofiuddin**

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Indonesia

Email: ariefru97@gmail.com

**Ida Ruwaida**

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Indonesia

Email: Idar.noor@gmail.com

## ***Abstract***

This study aims to determine the empowerment carried out by the community in increasing the economic and social capacity of former female migrant workers. The research design used was descriptive qualitative. The research instruments included interview guides, observation guidelines and documentation. The results showed that the empowerment carried out by the community in increasing economic capacity had progressed and increased compared to before. The community here has social capital in the form of a social network in the social sphere to increase economic assets for former female migrant workers. Social capital itself has the power to capitalize social relations, including values, social networks and trust to obtain economic and social benefits.

**Keywords:** *Community, Social Capital, and Empowerment.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan yang dilakukan komunitas dalam meningkatkan kemampuan ekonomi dan sosial para mantan buruh migran perempuan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas dalam meningkatkan kemampuan ekonomi mengalami kemajuan dan peningkatan dibandingkan sebelumnya. Komunitas di sini memiliki modal sosial berupa jaringan sosial dalam lingkup sosial untuk menaikan aset ekonomi bagi para mantan buruh migran perempuan. Modal sosial sendiri memiliki kekuatan dalam mengkapitalisasikan relasi-relasi sosial, mencakup nilai-norma, jaringan sosial dan kepercayaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial.

**Kata Kunci:** Komunitas, Modal Sosial, dan Pemberdayaan.

## **Pendahuluan**

Indonesia sudah memasuki usia 75 tahun kemerdekaan, banyak persoalan yang perlu diselesaikan, di antaranya: ketenagakerjaan, kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Persoalan ketenagakerjaan menjadi hal yang menyita perhatian, pasalnya banyak masyarakat Indonesia yang mengadu nasib bekerja di luar negeri. Alasan yang mendorong mereka bekerja di luar negeri, karena ada ketimpangan pembangunan antar wilayah, sehingga menyebabkan beberapa wilayah mengalami tingkatan pengangguran yang tinggi (Muspita dan Rizal, 2017). Selain itu keterbatasan lapangan kerja di dalam negeri yang masih belum mampu menyerap angkatan kerja yang setiap tahun mengalami peningkatan (M.A.J. Putra, Chadijah dan Warsito, 2014). Dari beberapa permasalahan yang ada, maka tidaklah aneh jika kemudian banyak masyarakat yang berbondong-bondong bekerja di luar negeri (Pangestu & Pitoyo, 2015).

Menjadi pekerja migran, kini menjadi solusi utama dalam rangka pemasukan ekonomi keluarga di kampung dan perbaikan kualitas hidup, yang ditandai dengan kepemilikan harta dan

benda seperti rumah, tanah, dan kendaraan (Hakim, 2011). Bekerja di luar negeri juga menjadi kebanggaan tersendiri bagi para pekerja migran, karena hasil yang diperoleh dapat dibanggakan dari hasil bekerja mereka dulu. Terkadang bekerja di luar negeri tidak selamanya dapat memberi kebahagiaan, ada pula beberapa resiko yang kemudian mereka hadapi selama bekerja di luar negeri. Tetapi semua itu menjadi hal yang harus mereka hadapi dan selesaikan, karena tujuan mereka sendiri adalah pencapaian kesuksesan.

Persoalan kemudian akan mereka hadapi terkait kepulangan mereka ke negara asal, bagaimana mereka menggunakan uang dan aset yang mereka miliki dari hasil bekerja di luar negeri. Karena mereka juga mempunyai keinginan untuk berkumpul dengan keluarganya dan mandiri secara ekonomi, sehingga perlu adanya kemampuan dalam menciptakan managerial terhadap uang yang dimiliki dari hasil bekerja di luar negeri, baik digunakan sebagai investasi produktif maupun usaha lainnya dalam rangka memberikan pengaruh terhadap stabilitas perekonomian mereka selapas kembali ke negara asalnya. Hal ini diharapkan dengan adanya keterampilan dan kemandirian yang dimilikinya dapat menciptakan stabilitas ekonomi di daerah asal dan tidak terjadi ketergantungan bekerja ke luar negeri lagi (Supriana & Nasution, 2010).

Pemberdayaan menjadi aspek utama dalam peningkatan kualitas baik secara sosial maupun ekonomi. Hal ini sangat diperlukan guna menciptakan daya saing dan kemandirian ekonomi para mantan pekerja migran Indonesia perempuan. Sangat wajar ketika lembaga/komunitas berupaya menghadirkan kegiatan pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian baik secara sosial maupun ekonomi. Banyak model pemberdayaan dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan kemandirian ekonomi para mantan pekerja migran dan keluarganya. Dari banyaknya model yang mengevaluasi terhadap dampak

pemberdayaan terhadap mantan buruh migran perempuan belum ada yang melihat dari kaca mata yang komprehensif mengenai berbagai jenis capital yang telah terbukti memiliki dampak terhadap perubahan baik secara sosial maupun ekonomi.

Kondisi ekonomi dan kesejahteraan para mantan pekerja migran Indonesia perempuan seperti di Desa Kenanga, Indramayu, Jawa Barat, tergolong masih rendah, walaupun demikian upaya pemberdayaan senantiasa dilakukan. Upaya pemberdayaan tersebut dipandang perlu demi terciptanya kemandirian dan peningkatan ekonomi. Berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas terdiri dari beberapa program pelatihan dan pendampingan secara berkala, namun terkadang mengalami banyak kendala dan tidak sedikit kegagalan. Oleh karena itu tulisan ini mencoba menguraikan masalah tersebut melalui pendekatan modal sosial.

## **Teori Modal Sosial**

Modal sosial menjadi perhatian serius dalam perkembangan teori dan penelitian ilmu-ilmu dalam beberapa tahun terakhir (Lin, 2001). Istilah modal sosial diperkenalkan pertama kali oleh Lyda Hudson Hanifan untuk menggambarkan *Rural School Community Centers* (Castiglione, D. dkk., 2008). Dalam perkembangannya, Coleman menjadi sosiolog pertama yang membawa modal sosial dalam perbendaharaan ilmu sosial di Amerika. Kemudian Putnam mempopulerkan modal sosial dalam studi-studinya. Studi Putnam (1993), menjadi teori perintis modal sosial dan kaitannya dengan perkembangan demokrasi di Italia pada tahun 1970-an dalam karyanya yang berjudul "*Making Democracy Work*". Dalam karya ini, Putnam menggambarkan modal sosial sebagai sumber yang menjadi dasar esensial bagi masyarakat untuk mencapai dan mewujudkan kehidupan politik dan ekonomi yang lebih baik. Modal sosial yang dimaksudkan adalah kepercayaan (*trust*), norma sosial, dan jaringan sosial khususnya asosiasi sukarela

yang terbentuk dalam interaksi sosial. Dalam tulisannya "*Bowling Alone: America's Declining Social Capital*". Putnam menguraikan kemerosotan modal sosial di Amerika Serikat. Dia berargumen bahwa partisipasi dan asosiasi sukarela dalam masyarakat mencerminkan kehadiran modal sosial, partisipasi dan asosiasi sukarela memperkuat dan mempromosikan norma kolektif dan kepercayaan yang memegang peranan penting dalam mempertahankan kenaikan bersama (Putnam, 1995).

Modal sosial berpijak pada kepercayaan (*trust*). Menurut Fukuyama (2002), kepercayaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari norma sosial sebagai bagian dari modal sosial. Kepercayaan sendiri merupakan nilai yang termanifestasi dari norma-norma sosial yang ada. Kita mengetahui bersama bahwa kepercayaan merupakan hasil internalisasi nilai dan norma-norma sosial yang menjadi tonggak dalam modal sosial. Lebih lanjut lagi Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* termanifestasi dari nilai keterbukaan dan kejujuran dari dalam kelompok. Inilah yang coba dilihat dari komunitas yang bergerak dalam pemberdayaan mantan pekerja migran. Tidak dapat dimungkiri jika saat ini proses pemberdayaan mantan pekerja migran masih belum menghasilkan keberdayaan sosial ekonomi mantan pekerja migran. Pengelolaan keuangan yang dimiliki masih belum akuntabel, pola konsumtif yang cukup besar dibandingkan penggunaan terhadap aktivitas produktif, dan sinergisitas pemangku kebijakan, stakeholder dan mantan buruh migran dalam pemberdayaan menjadi masalah yang mencolok.

Dalam konteks pemberdayaan mantan pekerja migran, konsep modal sosial menjadi kerangka dasar yang dapat mendorong bagi pemberdayaan itu sendiri. Modal sosial sebagai teori menjadi pisau analisis dalam melihat kegiatan pemberdayaan yang dilakukan komunitas dalam menciptakan

masyarakat yang mandiri dan berkualitas. Komunitas yang memiliki modal sosial yang baik, maka akan menghasilkan *output* yang baik pula dalam pemberdayaan. Di sinilah urgensi analisis untuk mendeskripsikan strategi komunitas dengan segala modal yang dimiliki dalam usaha pemberdayaan ekonomi mantan pekerja migran perempuan. Komunitas yang sejatinya memiliki jejaring sosial yang kuat dan luas sejatinya dapat dengan mudah dalam mewujudkan pemberdayaan mantan pekerja migran Indonesia perempuan.

## **Studi Kasus**

Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, sistematis, dan dapat menggali secara lebih mendalam terhadap makna empiris yang terjadi di lapangan terkait aktivitas pemberdayaan dalam rumah edukasi. Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pertimbangan agar lebih mendalam dan cakupannya lebih terukur dengan baik, diharapkan data yang ditemukan lebih terukur. Studi kasus sendiri akan memunculkan informasi secara personaliti dan kaitannya dengan aktivitas yang terjadi, dan data yang ditemukan juga lebih banyak dan teruji. Selain itu pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam terkait subjek yang diteliti (Mulyana, 2001:201). Dalam penekatan ini memberikan gambaran yang lebih mendalam dari tiap individu yang menjadi informan dalam penelitian.

Adapun lokasi penelitian memfokuskan pada Rumah Edukasi Migran Indramayu dan institusi yang terkait melalui teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi data.

## **Motif dan Kecenderungan menjadi Pekerja Migran**

Landasan teoretik dalam mengurai fenomena migrasi Internasional bisa dilihat dengan pendekatan demografi, yang diuraikan oleh teoretikus ternama Everett S. Lee. Dalam temuan penelitian menunjukkan faktor kecenderungan perempuan indramayu memutuskan untuk bekerja ke luar negeri karena sebagai berikut: 1) Kemudahan dalam pencarian tempat bekerja. Umumnya mereka yang bekerja memilih tempat tujuannya dilandasi dari keumuman tempat yang paling banyak diminati para pekerja. 2) Keringanan biaya dan administrasi negara tujuan. Selain alasan tempat bekerja, ada kecenderungan keringanan biaya dan administrasi di negara tujuan menjadi pertimbangan pilihan tempat bekerja. 3) Tersedianya jaringan migran yang sukses. Keberhasilan yang diraih oleh migran mendorong orang lain atau calon pekerja migran memantapkan keputusannya dalam bekerja ke luar negeri.

Selain beberapa faktor penarik di atas, terdapat juga faktor pendorong dari tempat asal pekerja migran dalam memutuskan bekerja ke luar negeri di antaranya: 1) Terbatasnya lapangan kerja di tempat asal. Umumnya beberapa pekerja migran memutuskan bekerja ke luar negeri disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada, sehingga mereka yang belum terserap dengan baik, kemudian memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. 2) Minimnya keterampilan dan pengalaman bekerja. Tidak sedikit mereka yang bekerja ke luar negeri karena kurang memiliki keterampilan dan pengalaman bekerja, umumnya mereka yang menjadi pekerja migran merupakan para pekerja baru, yang cenderung masih minim keterampilan dan cenderung mencari pengalaman. 3) Adanya “social prestige” atau gengsi sosial. Mereka yang bekerja juga memiliki keinginan untuk mendapatkan posisi sosial yang lebih tinggi, dan kegandrungan akan pujian dari banyak orang. 4) Keinginan untuk menaikkan kelas sosial. Gaji yang besar dan pendapatan yang melimpah, membuat para mantan pekerja migran memiliki aset ekonomi yang lebih

dibandingkan sebelumnya, sehingga mereka yang melihat keberhasilan tersebut akan tergiur untuk mengikuti karir mereka sebagai migran yang sudah sukses dalam bekerja di luar negeri.

Terkait fenomena mobilitas pekerja migran, menurut Effendi (2004) tidak bisa dilihat sebagai akibat dari faktor tunggal, seperti faktor ekonomi semata. Ia harus dilihat juga sebagai strategi mempertahankan kelangsungan hidup. Dari perubahan-perubahan terkait cara produksi di tempat asal, yang mengubah fungsi ladang pesawahan yang semula menjadi mata pencarian utama dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga, kini tidak bisa diandalkan seperti semula. Ini yang oleh Scoones (1998) disebut sebagai strategi nafkah yang meliputi 1) Rekayasa sumber nafkah pertanian; 2) Pola nafkah ganda; 3) Rekayasa spasial (migrasi).

### Perempuan Indonesia dan Migrasi Internasional

Fenomena migrasi pekerja migran Indonesia sudah berlangsung sejak sebelum kemerdekaan, dan terus berlangsung hingga sekarang. Semula migrasi para pekerja migran terjadi karena politik kolonial, mereka yang kebanyakan mempekerjakan dari kalangan laki-laki untuk mengisi sebagai pekerja di perkebunan, pengerjaan proyek pembangunan dan pertanian (Aswatini, 2006). Pengiriman pekerja migran Indonesia pada era kolonial di beberapa wilayah diantaranya: Malaysia, Suriname, China sampai pada wilayah Australia (Hugo, 2004).

Semula pengiriman pekerja migran dari kalangan laki-laki, akan tetapi kemudian kebijakan mengalami perubahan yang memberikan ruang bagi perempuan untuk bisa dipekerjakan pada sektor buruh di perkebunan kopi di Sumatera (Bremen, 1997). Selain bekerja di perkebunan, mereka juga dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga di negara tujuan kolonial (Hosen dan Raharto, 2013). Setelah era kemerdekaan, pada tahun 1970-an,



kebijakan migrasi ketenagakerjaan mulai diatur oleh pemerintah Indonesia yang meliputi pengiriman pekerja migran didasarkan pada kontrak kerja sama. Pada waktu permintaan dari beberapa negara tujuan pekerja migran meminta lebih banyak dari kalangan laki-laki untuk dikirim ke beberapa negara di timur tengah untuk kepentingan proyek-proyek pembangunan. Kemudian beralih ke permintaan terhadap tenaga pekerja di sektor rumah tangga, di sini dimulainya kebutuhan pekerja migran dari kalangan perempuan yang sampai saat ini melebihi permintaan dari kalangan laki-laki (Asis, 2005; Hugo, 2002).

Arus pekerja migran dari kalangan perempuan, dilatarbelakangi akan kebutuhan di beberapa negara penerima membutuhkan pada sektor domestic yang meliputi pembantu rumah tangga (*domestic workers*), pengasuh anak (*babysitter*) dan penjaga orangtua (*caregiver*). Kebutuhan akan pekerja perempuan dipandang lebih dibutuhkan dan biaya yang dikeluarkan untuk kepergian jauh lebih murah dibandingkan laki-laki (Raharto dkk., 2013).

Indramayu menjadi salah satu daerah pengirim Pekerja Migran Indonesia (kemudian disingkat PMI) ke luar negeri. Indramayu dikenal sebagai daerah sektor persawahan. Namun demikian, karena masyarakat merasa tidak bisa tercukupi untuk kebutuhan keluarga, mendorong terjadinya arus pengiriman PMI yang cukup besar. Dari tiga tahun terakhir, Indramayu menempati posisi peringkat pertama dalam pengiriman pekerja Migran (BP2MI, 2020).

Banyak motif yang melatarbelakangi keberangkatan pekerja migran Indonesia asal Indramayu, di antaranya, *pertama*, sempitnya lapangan pekerjaan, *kedua*, gaji yang relatif besar di negara tujuan, *ketiga*, peluang yang cukup besar di negara penerima, *keempat*, kesempatan yang luas dan terbuka di negara penerima, *kelima*, jaringan PMI yang terbuka, *keenam*,

informasi yang luas dan massif, *ketujuh*, gengsi sosial bisa bekerja ke luar negeri.

## **Urgensi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi**

Pengkajian terkait modal sosial (*social capital*) bukanlah konsep dan teori yang muncul belakangan. Banyak sekali diperbincangkan oleh kalangan ilmuwan ekonomi, kurang lebih pada abad 19 (Castiglione, et.al, 2008). Para ekonom memperbincangkan terkait aktivitas ekonomi dengan asumsi bahwa untuk menggerakkan ekonomi tidak sebatas berpaku pada modal manusia, modal fisik, maupun finansial, tapi perlu juga melihat adanya modal sosial (St Agung Dwi Pramono, ). Banyak sekali teoretikus modal sosial dimulai dari Coleman, Putnam, Fukuyama dan Bourdieu. Modal sosial sebagai pendekatan sosiologis juga banyak digunakan untuk kajian ilmu ekonomi, politik dan antropologi (Glenn A Bowen, 2009).

Kehadiran modal sosial berdampak positif pada terhadap individu maupun komunitas yang akan tampak pada adanya keunggulan dan terbukanya peluang yang baik dan budaya baru (Pheni Chalid, 2009). selain itu juga modal sosial berfungsi sebagai perekat sosial. Sehingga modal sosial membutuhkan adanya aktivitas “saling berbagi” (*Share Value*), pengorganisasian peran-peran (*rules*) yang diwujudkan melalui aktivitas personal (*personal relationship*), kepercayaan (*trust*) yang berkaitan dengan tanggung jawab bersama, yang berimplikasi pada terciptanya tatanan masyarakat yang lebih baik.

Modal sosial menurut Fukuyama memiliki dimensi berupa nilai dan norma yang menjadi pondasi utama dalam melakukan tujuan bersama (Dodi Faedlulloh, 2015). Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa berdiri sendiri melainkan memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap manusia lain dalam bekerjasama. Sehingga dalam keadaan tersebut muncul peran

modal sosial, yang secara sosiologis berpijak pada 1) nilai dan norma 2) transaksi resipatoris 3) ikatan solidaritas 4) kepercayaan (*trust*) (Pheni Chalid, 2009).

Modal sosial memiliki kekuatan dalam akselerasi tercapainya tujuan. Oleh karena itu dalam aktivitas pemberdayaan, kehadiran modal sosial sangatlah diperlukan demi tercapainya tujuan. Hal ini sesuai dengan pandangan Putnam yang menyatakan kegunaan modal sosial antara lain: 1) membantu masyarakat dalam pemecahan masalah, 2) tumbuhnya rasa saling kepercayaan dalam hubungan sosial yang berimplikasi pada terwujudnya kepentingan bersama 3) terciptanya jaringan kerja sama (Putnam, 2000). Dengan demikian kehadiran modal sosial dalam aktivitas pemberdayaan terhadap mantan pekerja migran perempuan sangatlah membantu dalam terselenggaranya aktivitas pemberdayaan, selain juga dapat tercapainya tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Sehingga akan tercipta kemandirian dari mantan pekerja migran perempuan.

### **Modal Sosial; *Bridging* Menuju Kemandirian Ekonomi**

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Rumah Edukasi Migran di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat bertujuan untuk memberikan kemandirian kepada setiap peserta program. Berbagai program pelatihan dan penguatan wawasan serta keterampilan diharapkan dapat menciptakan kemandirian, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada pekerjaan di luar negeri. Mereka bisa mandiri. Diskursus kemandirian berupa suatu kondisi dimana seseorang tidak lagi tergantung pada orang lain dalam setiap penentuan keputusan dan muncul rasa percaya diri dan kreatif (Monks, dkk, 1994).

Aktivitas yang ada di Rumah Edukasi Migran berpijak pada interaksi sosial yang meliputi: pengarahan, pemberian informasi dan pendampingan program tiap peserta. Sehingga dengan

terciptanya interaksi sosial yang baik akan muncul hubungan sosial yang berimplikasi pada terciptanya kesuksesan dalam usaha yang dirintis. Langkah ini dilakukan karena pada umumnya mereka setelah mendapatkan materi dari pengembangan usaha, mereka akan mendapatkan pendampingan secara berkala, agar meminimalisasi resiko kegagalan. Dari situ diharapkan akan tercipta kemandirian. Di sini dapat terlihat adanya modal sosial yang terjadi dalam kegiatan pemberdayaan, sehingga dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk. Pertama, kepercayaan (*trust*). Sebagaimana disebutkan oleh Fukuyama, kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh di dalam diri masyarakat yang terwujud melalui perilaku yang jujur dan kerjasama bertumpu pada nilai dan norma yang diyakini bersama. Kepercayaan menjadi kunci utama demi terselenggaranya kegiatan. Pasalnya dari kepercayaan itu sendiri sebagai pembuka awal keikutsertaan para mantan pekerja migran perempuan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Rumah Edukasi Migran. Adanya relasi kepercayaan yang baik dari peserta dengan penyelenggara program, menjadikan kegiatan tersebut terus berjalan dengan baik.

Kedua, norma (*norms*). Norma diartikan tata nilai yang dirancang, diaplikasikan dan dirawat bersama untuk kepentingan dan tujuan bersama, oleh karena itu norma sendiri bagi masyarakat berdampak pada 1) pedoman berperilaku tiap individu dalam masyarakat, 2) Penjaga eksistensi masyarakat tertentu 3) alat control sosial dalam berperilaku.

Ketiga, Jaringan (*network*). Jejaring disebut sebagai model ikatan di antara organisasi sosial atau masyarakat. Bentuk nyata model ikatan yang tampak di Rumah Edukasi Migran adalah jaringan (*networks*). Bagi Barnes jaringan sendiri berupa hubungan yang diciptakan dari adanya proses interaksi yang sistematis dan intensif yang kemudian akan memperkuat jaringan yang dibangun. Jaringan yang dipelihara dengan baik akan

berimplikasi pada kemanfaatan di kemudian hari dalam kehidupannya.

Keempat, *reciprocity* (hubungan timbal-balik). *Reciprocity* diartikan sebagai tindakan kolektif yang diwujudkan dengan adanya pemberian respons. Perwujudannya berupa: *pertama, direct reciprocity* (timbal-balik langsung), *kedua, continuum reciprocity* (timbal-balik beralur).

### **Peran Komunitas dalam Pemberdayaan Ekonomi**

Komunitas sendiri diartikan sebagai satuan (Kelompok) masyarakat, yang memiliki keterikatan satu sama lain dan berorientasi pada keuntungan secara bersama berdasarkan kesadaran social, oleh karena itu jelas bahwasannya komunitas memiliki nilai bersama dalam sebuah kelompok yang mengikat diantara mereka. Oleh karena itu dalam komunitas sendiri memiliki beberapa karakteristik yang berbeda antara satu sama lain, seperti :basis primordial. Wilayah, dan dan interest (ketertarikan) (Wirutomo, 2012). Menurut Osborn dan Gaebler (dalam Wirutomo, 2012), kelebihan komunitas dari organisasi profesional ialah kemampuan mengetahui karakteristik dalam anggota dan kegiatan yang berjalan didasarkan kesadaran bersama dari para anggotanya. Komunitas sering berkembang dan memberikan beberapa dampak positif yang nyata, karena kelebihannya dalam kepemilikan modal sosial yang menjadi nilai tambah mereka seagai kekuatan. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Fukuyama (2002), komunitas memiliki modal social sebagai nilai dan normanya, sehingga ketika modal social ini digunakan dengan baik, maka akan tercipta kemajuan dan harapan yang diinginkan bersama. Dengan berbagai macam bentuk ikatan dan jalinan yang erat.

Pemberdayaan perempuan sendiri diartikan sebagai aktivitas yang bertujuan dalam meningkatkan kemampuan perempuan di

berbagai sector sosial (meliputi: ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan budaya), sehingga dapat tercipta kemandirian, dan dapat berkontribusi di ruang sosial yang ada (Novian dalam Ganggan, 2015). Adapun tujuan pemberdayaan sendiri meliputi: 1) peningkatan terhadap kedudukan dan peran perempuan dalam ruang public; 2) peningkatan perempuan dalam setiap pengambilan keputusan demi terciptanya kesetaraan dan keadilan gender; 3) peningkatan terhadap kualitas dan kemandirian perempuan; 4) peningkatan komitmen dalam lembaga; 5) pengembangan usaha pemberdayaan , dalam terciptanya kesejahteraan (Novian dalam Ganggan, 2015)

Modal sosial memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh komunitas, yang tercermin dari adanya aktivitas dalam pencapaian asset baik di bidang informasi, keterlibatan, dan peningkatan kualitas dan kapabilitas secara kelembagaan yang berorientasi pada nilai keterbukaan (Usman, 2018). Sehingga tak aneh jika komunitas memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi dalam aktivitas pemberdayaan baik di pedesaan maupun di perkotaan. Inilah yang disebut dengan pemberdayaan berbasis komunitas (*community based empowerment*). Keberhasilan itu tak sebatas berdiri sendiri, akan tetapi perlu kerjasama dari semua sektor mulai dari pemerintah hingga masyarakat.

Pemberdayaan komunitas dalam praktiknya tidak bisa dipaksakan pola dan tindakannya antara satu dengan yang lain, hendaknya tiap komunitas diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan dan penguasaan informasi yang dimilikinya (Wirutomo, 2012). Sehingga perlu diupayakan pemberdayaan yang sesuai dan benar.

Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat hendaknya berorientasi ke semua lapisan sosial (Wirutomo, 2012: 35),

sehingga perlu adanya apa yang disebut “*community based empowerment*” (CBE). Hal ini dibutuhkan karena masyarakat biasanya melakukan aktivitas dalam ikatan komunitas karena adanya kesamaan baik secara tempat tinggal, persamaan kerja, agama, suku dan budaya. Yang menumbuhkan mereka dalam ikatan kebersamaan di dalam komunitas (Wirutomo, 2012).

Mencermati pemberdayaan mantan pekerja migran perempuan menurut Linda (dalam Herliawati, 2009:13) yaitu: merupakan aktivitas baik secara individu maupun kelompok dari yang semula terpinggirkan secara ekonomi dan pengetahuan kini beralih kepada kemandirian dan keberdayaan. Sehingga melalui kegiatan pemberdayaan melalui komunitas yang dilakukan secara seksama dan berkelanjutan akan berpengaruh kepada para mantan buruh migran perempuan dan keluarga. Sementara Gita Sen (dalam Herliawati, 2009:13) menjelaskan pemberdayaan sendiri dipahami sebagai pemerian kekuatan terhadap masyarakat baik dari segi ekonomi, kesehatan dan kesejahteraan. Dari sini dapat kita simpulkan bahwasanya dalam pemberdayaan terhadap mantan buruh migran perempuan hendaknya berpegang teguh pada nilai-nilai yang bernuansa pengarusutamaan gender, kesetaraan gender, dan keadilan. Pada akhirnya, pola-pola pemberdayaan mantan buruh migran perempuan memerlukan perubahan secara mendetail dari semua spek agar terciptanya masyarakat yang inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan strategis yang mengarah pada keberdayaan perempuan dalam ekonomi agar mampu lebih produktif di ruang publik (masyarakat) dan tidak melulu soal ranah domestik (rumah tangga).

Pilihan strategi pemberdayaan mantan pekerja migran perempuan melalui komunitas bertujuan dalam rangka penanggulangan kemiskinan dengan sasaran mantan pekerja migran Indonesia perempuan dan keluarga diantaranya dengan meningkatkan peran dan keterlibatannya dalam kegiatan yang

berorientasi pada peningkatan ekonomi dan kualitas. Tujuannya adalah terciptanya masyarakat yang mandiri dan berdaya secara ekonomi. Menurut Izza (2009:172) kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kapabilitas masyarakat miskin agar lebih unggul dan tangguh dalam peningkatan skill, aset usaha, kecakapan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pemasaran melalui serangkaian kegiatan yang telah dirancang oleh penyelenggara pemberdayaan bertujuan terciptanya kemandirian masyarakat. Kegiatan pemberdayaan sendiri untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mantan pekerja migran perempuan dan keluarganya.

### **Pola Pemberdayaan dalam Komunitas**

Pemberdayaan sendiri diartikan sebagai aktivitas dalam rangka memberikan pendampingan melalui aktivitas pemberian fasilitas, pengelolaan terhadap sumber daya yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking*, yang berimplikasi pada kemampuan dan kemandirian ekonomi sosial. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemberdayaan perempuan mantan buruh migran dalam inklusi sosial dan peningkatan partisipasi ekonomi (Mardikanto dan Soebianto, 2012). Lebih jauh lagi ketika berbicara pemberdayaan perempuan, maka yang perlu diperhatikan terkait akses dan control terhadap ruang sosial, yang berorientasi pada peningkatan kepercayaan dan dapat berperan secara aktif dalam kegiatan sosial (Novian dalam Ganggan, 2015)

Adapun pemberdayaan sendiri bertujuan; pertama, peningkatan posisi perempuan dalam ruang publik, kedua, keterlibatan perempuan dalam beberapa pengambilan keputusan terhadap prinsip kesetaraan dan keadilan gender, ketiga, terciptanya kemandirian dalam diri perempuan, keempat, keikutsertaan semua pihak dalam rangka



mewujudkan kesadaran gender, kelima, pengembangan terhadap usaha pemberdayaan perempuan, dalam rangka terwujudnya kesejahteraan sosial (Novian dalam Ganggan, 2015).

Usaha pemberdayaan terhadap mantan pekerja migran Indonesia yang dilakukan komunitas melalui kemandirian ekonomi dengan peningkatan skill, pelatihan dan manajerial keuangan, diharapkan dapat memberi kesadaran kepada para mantan pekerja migran Indonesia. Aktivitas pemberdayaan yang dilakukan komunitas diharapkan dapat mengurangi ketergantungan untuk pergi berulang kali ke luar negeri dalam bekerja. Karena melalui kesadaran dan kemandirian ekonomi akan membantu para mantan pekerja migran Indonesia dalam *survive*.

### **Penguatan Peran Modal Sosial Komunitas dalam Pemberdayaan Ekonomi**

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi mantan pekerja migran perempuan melalui komunitas dengan melihat modal sosial yang dimilikinya maka dapat kita amati melalui modal sosial terdiri dari *norms, reciprocity, trust, dan network*. kemudian diperlihatkan dalam keseharian dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Hal ini kaitannya dengan modal sosial sebagai pilar yang mewujudkan spirit kebersamaan dalam mencapai suatu tujuan (Dewi, 2010). Pemberdayaan mantan buruh migran perempuan melalui komunitas di wilayah Indramayu, dari hasil pengamatan peneliti memperlihatkan adanya peningkatan pada kualitas dan kapabilitas dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan, sehingga akan tampak dengan jelas perubahan yang dihasilkan dari kegiatan pemberdayaan ini.

Praktik yang terjadi dalam pemberdayaan melibatkan nilai-nilai gotong royong saling membantu dan percaya (*trust*) antara

satu dengan yang lain. Aktivitas ini sebagai bentuk adanya modal sosial yang terjadi dalam aktivitas tersebut. Sehingga tidak aneh terjadi banyak kerja sama antara berbagai institusi yang memiliki kepentingan yang sama. Selain itu, keberadaan jumlah peserta yang terlibat cukup banyak dan antusias terlebih beberapa hasil peserta yang unggul dan lebih mandiri lebih banyak dibandingkan sebaliknya.

Kesediaan dari mantan pekerja migran Indonesia perempuan dan keluarga untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunitas ini menjadi poin penting dalam kesuksesan program. Karena kepercayaan dari peserta yang ikut menjadi hal penting agar mereka bisa ikut serta dalam kegiatan. Tidak mudah memberikan pemahaman dan kesadaran secara menyeluruh kepada para mantan pekerja migran dan keluarganya untuk bisa ikut bergabung dalam kegiatan. Karena tidak sedikit dari mereka yang masih tergantung pada zona nyaman bekerja menjadi pekerja migran. Partisipasi aktif peserta program tersebut menjadi kata kunci sebagai langkah awal untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan agar mereka dapat lebih mandiri dan mencapai kesejahteraan.

## 1. Dimensi Nilai dan Kultur

Setiap manusia membutuhkan interaksi yang di dalamnya terdapat nilai dan norma, sebagaimana dijelaskan Fukuyama sebagai berikut: *Social capital can be defined simply as the existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permit cooperation among them.* (Modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka) (Dewi, 2010).

Hal ini diperkuat juga oleh Hasbullah (2006:14) bahwa nilai sendiri menjadi sumber dari ide atau gagasan dalam berperilaku bagi tiap individu maupun kelompok yang menjadi sebuah aturan yang dilakukan secara seksama. Proses tersebut dimaksudkan agar tercipta keteraturan yang baik yang dalam praktiknya berpengaruh pada tindakan dalam masyarakat (*the rules of conducts*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behaviour*) yang bersama-sama membentuk pola-pola kultural (*cultural pattern*).

Dari penjelasan di atas dapat kita kontekstualisasikan pada rutinitas pemberdayaan mantan pekerja migran Indonesia perempuan di mana nilai dan norma yang menjadi aturan bersama yang berfungsi mengikuti pada komunitas tersebut, sehingga dapat disebut sebagai modal sosial. Ia mendasarkan pada nilai dan norma masyarakat sebagai bagian dari komponen modal sosial. Pada aktivitas pemberdayaan di sini menekankan pada aturan yang berlaku dalam komunitas yang disebut sebagai “aturan bersama” yang berisikan sebagai berikut :

1. Memiliki tekad mengubah taraf hidup yang lebih baik;
2. Melakukan kemandirian dalam usaha;
3. Bertanggung jawab serta jujur;
4. Memiliki tekad yang bulat dan konsisten;
5. Memiliki sifat kekeluargaan di antara kelompok.

Dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa dasar dari nilai dan norma budaya yang dibangun oleh komunitas kepada mantan pekerja migran Indonesia perempuan dalam kegiatan pemberdayaan dalam meningkatkan ekonomi merupakan implikasi dari kesediaan mantan pekerja migran Indonesia perempuan dan keluarga untuk bekerja sama serta suka rela mengikuti kegiatan yang diselenggarakan komunitas. Selain itu, dari adanya nilai dan norma budaya yang dibangun di antara mereka menjadikan adanya interaksi sosial yang kuat di

antara anggota yang begitu kuat dalam mencapai kemajuan usaha mereka.

## 2. Dimensi *Trust*, *Reciprocity*, dan Partisipasi

Kegiatan pemberdayaan dilihat dari segi pola relasi yang terjadi dan terbentuk di antara aktor, yaitu mantan pekerja migran Indonesia perempuan peserta pemberdayaan dengan pendamping kegiatan di komunitas terkait dengan kegiatan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan. Dalam modal sosial ada yang disebut sebagai aspek *reciprocity* ini menurut Hasbullah (2006:10) modal sosial senantiasa diperlihatkan adanya pertukaran kebaikan antara satu individu dengan individu lain dan kelompok. Selanjutnya dari pola ini akan meningkatkan adanya saling kerjasama yang baik, yang dilatarbelakangi oleh pertukaran keuntungan di antara mereka. Sehingga tidak aneh jika kemudian yang muncul adalah nilai *altruism* sebagai spirit saling membantu dan mengingatkan antar sesama dalam pencapaian tujuan. Disini konsep pertukaran tidak muncul secara instan akan tetapi harus didasarkan pada saling kepercayaan di antara mereka.

Dalam modal sosial juga ada aspek *trust* (kepercayaan) menurut Putnam yaitu rasa percaya (*trust*) merupakan bagian dari pengambilan resiko dalam kegiatan sosial yang didasarkan pada perasaan percaya di antara keduanya, sehingga muncul untuk saling memahami bersama dan siap untuk menerima konsekuensi yang terjadi (Hasbullah, 2006:11). Kemudian akan mencerminkan pada kesediaan untuk melakukan aktivitas sesuai apa yang direncanakan bersama karena sudah yakin akan kegiatannya. Dari disini kemudian akan muncul jaringan di antara anggota komunitas. Disini diterangkan lebih lanjut oleh Fukuyama bahwa jaringan sebagai modal sosial merupakan *hubungan moral kepercayaan* hal ini tampak pada ikatan sosial

yang tercipta dari adanya nilai kepercayaan yang menjadi pilar utama yang penting aktivitas (Dewi,2010).

Penjelasan tersebut dapat kita lihat dari adanya praktik dari peserta pemberdayaan yang senantiasa terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Antusias tersebut terbentuk karena adanya saling percaya dan mebutuhkan antar anggota yang lain dan juga penyelenggara. Tidak sedikit yang merasakan adanya kemanfaatan selama mengikuti kegiatan pemberdayaan, karena bias saling berbagi informasi dan pengetahuan sehingga menambah wawasan bagi para peserta. Keterlibatan anggota dalam kegiatan pemberdayaan dilatarbelakangi keinginan yang besar untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan melalui pelatihan kewirausahaan.

Potret modal sosial komunitas dalam memberdayakan mantan pekerja migran Indonesia perempuan dapat dilihat dalam bentuk model modal sosial yang diadopsi dari pendapat Woolcock, dalam pendapatnya terdapat tiga pola dasar dalam melihat modal sosial apa yang dimiliki komunitas dalam praktiknya, yaitu sebagai berikut: (1) *Social Bounding*, berupa nilai, kultur, persepsi dan tradisi (*custom*), di sini sifatnya internalisasi dari diri yang terlihat dari adanya keterlekatan yang mendasar dalam segi kesamaan budaya dan nilai kemasyarakatan. Kemudian yang melahirkan hubungan saling timbal balik. (2) *Social bridging*, berupa institusi yang ikatannya dilandasi oleh kelembagaan; (3) *Social linking*, berupa hubungan/jaringan sosial yang ikatannya dilandasi oleh adanya ikatan sosial berupa status sosial yang ada dalam masyarakat (Mefi, 2003).

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwasannya modal sosial berpengaruh kepada terciptanya integrasi yang terjadi di dalam komunitas dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Bila mencermati mekanisme relasi di antara aktor

terkait program pendampingan melalui kegiatan usaha yang biasa dilaksanakan ketika peserta sudah memenuhi target dalam setiap kegiatan pemberdayaan atau memiliki kapasitas yang ada dalam peserta pemberdayaan. Kapasitas di sini diartikan sebagai kelebihan yang dimiliki serta terbangunnya jaringan yang memiliki nilai dan kepercayaan yang berguna dalam meningkatkan kerjasama yang baik dalam membentuk kualitas.

## **Penutup**

Peningkatan pembangunan dan kemandirian ekonomi purna pekerja migran perempuan dan keluarganya menjadi suatu keniscayaan untuk bisa bersama-sama ditangani secara holistik khususnya bagi pemangku kebijakan dalam melihat persoalan pekerja migran. Modal sosial yang dimiliki dalam komunitas sangatlah penting, mengingat aspek pemberdayaan ekonomi mantan pekerja migran perempuan dan keluarganya menjadi hal utama dalam peningkatan kesejahteraan. Implementasi program pemberdayaan yang meliputi perencanaan, pengaplikasian dan pendampingan yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi mantan pekerja migran perempuan melalui Rumah Edukasi Migran perlu kita daur ulang pola dan keberhasilannya. Dengan demikian, pemberdayaan purna pekerja migran perempuan dengan disertakan pendekatan kultural yang kemudian dioptimalisasikan dalam bentuk kegiatan sehingga akan menjadi kuat dan terkontrol dengan baik terkait proses pemberdayaan.

Modal sosial komunitas yang muncul dalam pemberdayaan berupa *trust*, nilai, dan norma sosial, resiprositas yang menjadi bagian penting dalam melaksanakan dan mengambil peran kegiatan pemberdayaan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penguatan ekonomi mantan pekerja migran perempuan dan keluarga. Keterbatasan keuangan mampu disiasati oleh mantan pekerja migran perempuan dengan

adanya jaringan sosial seperti jaringan pengusaha dan kegiatan lainnya semisal arisan, forum pengajian, dan koperasi berorientasi pada *trust* di antara anggota. Dengan demikian, posisi purna pekerja migran perempuan sebagai peserta program pemberdayaan dapat menjadi bagian dari terwujudnya kemandirian ekonomi.

## Daftar Pustaka

- Castiglione, et. al, "Social Capital's Fortune: An Introduction,. In Dario Castiglione, et.al (ed), *The Handbook of Social Capital*, (New York : Oxford University Press Casriglione, et. Al 2008)
- Dodi Faedlulloh, "Modal Sosial Dalam Gerakan Koperasi," *Jurnal: IJPA-The Indonesian Journal Of Public Administration*, Volume 2, Nomor 1, Nopember 2015
- Effendi TN. 2004. "Mobilitas Pekerja, remitan dan peluang berusaha di Pedesaan". Dalam: *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 8 (2): 218-222
- Ganggan, Ganjar R: Roni, Mukron. 2015. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Daya Saing Produk Berbahan Ramah Lingkungan (Go Green) Di UKM Palembang." *Jurnal Ilmiah MbiA* Vol. 14 No. 1 A pril 2015:31-34
- Glenn A Bowen, "Social Capital, Social Fund and Poor Community, An Explory Analysis," *Journal Compilation, Social Policy And Administrations*, (Oxford : Blackwell Publishing Ltd, 2009), H.1
- Lee, E. S. (1970). *A Theory of Migration. Population Geogaphy : A Reader*, New York : Me Graw Hill.
- Mardikanto, Toto dan Poerwoko Soebianto.2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*, (Yoyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994), h.279

- M Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan*, (Jakarta : PT, Raja Grafindo Pesada, 2010), h.22
- Mustapita, A.F., & Rizal, M. (2017). "Analisis Pola Penggunaan Remitan Migrasi Internasional Secara Produktif dan Konsumtif di Kabupaten Malang." *Jurnal Ketahanan Pangan*, 1(2), 6–10. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/785>
- Pheni Chalid, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: CSFS Press, 2009)
- R.D Putnam, *Bowling Alone: The Colaps and Revival of American Community*, (New York : Touchstone, 2000), h.167
- Scoones I. 1998. Sustainable Rural Livelihoods a framework for analysis. IDS Working Paper 72, Brighton: IDS
- Supriana, T., & Nasution, V.L. (2010). "Peran Usaha TKI Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal dan Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha TKI Purna di Provinsi Sumatera Utara." *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 14(1), 42–50. Retrieved from <http://hubsasia.ui.ac.id/uploads/submission/manuscript/223/ART-223.pdf>.
- St Agung Dwi Pramono, Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga, Jurnal; *Jejak*, Vol 7
- Therisia Aprillia, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung. Alfabeta
- Zheng, C., & Musteen, M. (2018). The Impact Of Remittances On Opportunity Based And Necessity-Based Entrepreneurial Activities. *Academy Of Entrepreneurship Journal*, 24(3). Retrieved from <https://www.abacademies.org/articles/the-impact-of-remittances-on-opportunity-based-and-necessitybased-entrepreneurial-activities-7548.html>